



objektivitas dan *free value* sebagai bias kepentingan kekuasaan. Karena tidak ada ilmu yang kedap dari kepentingan, maka sosiologi harus melangkah lebih jauh dari sekadar melakukan eksplanasi, tapi membongkar ideologi kekuasaan yang mengeram di balik objektivitas realitas sosial, yang dari sana, ilmu bisa berfungsi praksis-emansipatoris. Teori dan praksis adalah kata kunci teori sosial kritis yang dikembangkan mazhab Frankfurt.<sup>3</sup>

Melalui *interpretive sociology*, Weber juga membuka pintu di mana antara sosiologi, psikologi, dan hermeneutika saling bergandengan. Konstruksionisme sosial, pelanjut *interpretive sociology*, misalnya, akhirnya harus meminjam konsep *self* yang dikembangkan oleh psikologi.<sup>4</sup> Kecenderungan ini semakin memuncak dalam studi budaya (*cultural studies*). Sebagai langkah lanjut dari antropologi yang banyak dikritik karena tendensinya terhadap eurosentrisme, *cultural studies* sejak awal meletakkan dirinya sebagai area studi yang sangat eklektik dalam masalah teori. Karena itu, maka bagi Bennet, “*Cultural studies* adalah suatu arena interdisipliner di mana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat digunakan untuk menguji hubungan kebudayaan dengan kekuasaan”.<sup>5</sup> Tidak mengherankan jika arus-arus intelektual dalam *cultural studies* terbentang dari filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi, hingga ilmu politik.

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 59-65; Ibrahim Ali Fauzi, *Jurgen Habermas* (Jakarta: Teraju, 2003), 45-58.

<sup>4</sup> Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (Homewood, Illinois: The Dorsey Press, 1978), 312.

<sup>5</sup> Chris Barker, *Cultural Studies*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 8.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan beberapa kerangka teoretis yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda-beda. Sementara sosiologi interpretif, terutama teori konstruksi sosial, menjadi perspektif utama dalam kajian ini, antropologi sosial, *cultural studies*, dan *political science* adalah beberapa disiplin ilmu di mana tulisan ini akan banyak bersinggungan. Antropologi sosial dan *cultural studies* adalah disiplin yang diperlukan sumbangannya karena salah satu isu penting dalam tulisan ini adalah perubahan budaya (*cultural change*). Sedangkan *political science* akan diperlukan dalam kaitannya dengan *social movement* sebagai salah satu teori penting dalam menjelaskan isu-isu perubahan sosial.

Pada dasarnya, bab ini berisi dua bagian. Bagian pertama mendiskusikan tentang berbagai arus gerakan Islam kontemporer. Bagian ini digunakan sebagai “alat ukur” untuk melihat pergeseran wacana dan gerakan Islam tradisional. Sementara, bagian kedua berisi teori perubahan sosial-budaya dalam kerangka konstruksionisme sosial. Bagian ini digunakan peneliti sebagai alat bantu dalam menjelaskan perubahan sosial-budaya pada masyarakat Muslim tradisional Bangkalan sebagai akibat dari persinggungannya dengan kelompok lain dalam situasi politik pasca-Reformasi.

## **B. Tipologi Gerakan Islam Kontemporer**

Salah satu pekerjaan yang sangat berat dalam dunia akademik adalah melakukan tipologisasi, apalagi tipologisasi ini digunakan sebagai alat untuk mengukur realitas sosial yang dinamis. Proses tersebut memiliki kesulitan dalam

menentukan batas-batas sebuah tipe atau kategori. Tipologisasi atau kategorisasi selalu seperti orang membuat kamar di mana batas antara satu kamar dengan lainnya sedemikian jelas. Tipologisasi atas fenomena sosial selalu berarti penyederhanaan dan pembekuan, karena sesungguhnya tidak ada suatu fenomena sosial yang memiliki batas jelas sehingga memungkinkan seorang bisa memasukkan sebuah fenomena sosial ke dalam sebuah kamar kategori tanpa ada bahaya penyederhanaan. Oleh karena itu, sejak awal harus dipahami bahwa pemisahan *clear-cut* ke dalam beberapa kategori sama sekali tidak menggambarkan realitas sesungguhnya di lapangan. Kategorisasi ini sepenuhnya hanyalah *ideal type* yang bertujuan untuk memudahkan identifikasi dan analisis. Di lapangan, batas masing-masing kelompok bisa sangat kabur dan bergeser-geser.

Kesulitan seperti ini juga terjadi ketika hendak menyusun tipologi gerakan Islam. Karena sebuah tipe sesungguhnya bukan menggambarkan realitas kompleks gerakan Islam sebagaimana kenyataannya, maka upaya tipologisasi atau kategorisasi selalu disusun berdasarkan tujuan tertentu. Tidak mengherankan jika ditemukan sekian banyak referensi dengan kategori yang berbeda-beda. Bagi yang ingin menunjukkan perbandingan gerakan Islam secara ekstrem, misalnya, mereka akan menyuguhkan Islam radikal yang dikontestasikan dengan Islam moderat.<sup>6</sup> Atau, bagi yang ingin menekankan kontras tajam pemahaman keislaman, mereka mungkin akan menghadirkan Islam liberal sebagai antitesis Islam konservatif.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Stephen Sulaiman Schwartz, *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, terj. Hodri Arie (Jakarta: LibForAll, Blantika, The Wahid Institute, Center for Islamic Pluralism, 2007).

<sup>7</sup> Caryle Murphy, *Passion for Islam: Shaping the Modern Middle East: The Egyptian Experience*























juga menyebut kelompok ini dengan istilah “Islam politik”.<sup>44</sup> Sebagai satu gerakan dengan cara pandang tertentu, ideologi kelompok ini disebut dengan istilah “Islamisme”. Istilah Islamisme mengacu pada pemikiran dan gerakan para aktivis Muslim yang memperlakukan Islam tidak hanya sebatas agama, tapi juga ideologi politik, dengan jalan di mana negara Islam atau masyarakat yang taat menjalankan shari‘ah Islam hendak dibangun. Kelompok ini berupaya keras membangun sebuah proyek politik keagamaan yang menempatkan Islam tidak hanya terrepresentasikan di dalam negara, namun juga harus menjadi ideologi dan sistem komprehensif yang mengatur semua aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>45</sup>

Kaum Islamis merujuk kepada para aktivis Muslim dalam wilayah politik yang berusaha menegakkan suatu tatanan pemerintahan di mana pemerintah dan kebijakan yang diambilnya disandarkan pada doktrin agama Islam.<sup>46</sup> Kelompok ini berusaha mengimplementasikan doktrin-doktrin Islam klasik dalam kehidupan kontemporer. Mereka biasanya adalah para aktivis Muslim yang mendapat pendidikan tinggi non-agama sehingga menguasai perangkat keilmuan dan teknologi modern. Kemampuan itu mereka gunakan untuk *repackage* ajaran-ajaran Islam ke dalam bahasa-bahasa dan paket-paket modern sehingga bisa dipahami terutama oleh kalangan Muslim kota terdidik.

---

<sup>44</sup> Bubalo dan Fealy mengartikannya sebagai *Islam conceived as an ideology. Most commonly refers to political Islam, but can also mean the application of Islamic principles in the economy, arts, education, etc.* (Islam dipahami sebagai sebuah ideologi. Biasanya merujuk pada Islam politik, tapi juga dapat berarti penerapan prinsip-prinsip Islam dalam ekonomi, seni, pendidikan, dan lain sebagainya). Lihat Bubalo dan Fealy, *Joining the Caravan?*, xx.

<sup>45</sup> Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LP3ES dan KITLV-Jakarta, 2008), 18.

<sup>46</sup> Sherko Kirmanj, “The Relationship between Traditional and Contemporary Islamist Political Thought”, *Middle East Review of International Affairs*, Vol. 12, No. 1 (Maret 2008), 70.





merebak secara fenomenal di Indonesia.<sup>51</sup> Politik represif Orde Baru membawa para aktivis mahasiswa Muslim bergerak ke masjid dan menjadikannya sebagai ruang aman bagi gerakan-gerakannya. Organisasi-organisasi mahasiswa Islam bergerak secara *clandestine*, dan semakin lama membuat militansi kader-kadernya semakin meningkat. Pengkaderan secara *underground* dilakukan di kampus-kampus dengan ideologisasi Islam yang sangat kental.<sup>52</sup> Gerakan para mahasiswa Muslim yang sangat terkenal era itu adalah yang terjadi di masjid Salman ITB dengan Imaduddin Abdurrahman sebagai tokoh utamanya. Melalui LMD (Latihan Mujahid Dakwah), Imad menggerakkan Gerakan Dakwah Kampus dan menyemai ide-ide al-Ikhwân al-Muslimûn ke anak-anak muda Muslim. Dari sini lahir gerakan tarbiyah, sebuah cara pengorganisasian gerakan melalui kelompok-kelompok kecil seperti sebuah sel yang saling menjaga dan mendidik.<sup>53</sup> Berbagai kegiatan khas al-Ikhwân al-Muslimûn juga ditemukan di masjid Salman, misalnya, program peribadatan, bimbingan belajar dan kursus bagi pemuda, pelajar dan mahasiswa, pelayanan buku, pembinaan anak, kaderisasi dakwah mahasiswa, jamaah pengajian dan kursus kesejahteraan rumah tangga untuk ibu-ibu, program terjemahan dan penerbitan, dokumentasi, konsultasi agama, dan lain-lain. Mereka juga mengembangkan program ekonomi Islam melalui BMT (*Bayt al-Mâl wa al-Tamwîl*) yang menjadi cikal bakal berdirinya BMI (Bank

<sup>51</sup> Bubalo dan Fealy, *Joining the Caravan?*, 66.

<sup>52</sup> Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 53-54.

<sup>53</sup> Setiap sistem pembinaan yang menggunakan medium kelompok-kelompok kecil, yang jumlah anggotanya 10-20 orang dan ada hubungan interpersonal di dalamnya, serta di bawah bimbingan seorang ustadh untuk men-*tarbiyah* (membimbing), maka itu disebut *usrah*. Ibid., 71-88.



















oportunistik yang selama ini dianggap sebagai sikap dan tindakan politik NU.<sup>75</sup>

Terkait dengan merebaknya berbagai kekerasan agama dan meledaknya terorisme di mana-mana, istilah radikal mendapatkan makna tambahan. Ia tidak semata-mata diartikan sebagai sebuah sikap dan tuntutan akan perubahan yang mendasar dan menyeluruh, tapi juga disertai dengan tindakan kekerasan. Sikap radikal pada akhirnya dianggap, sekalipun tidak selalu, membawa kepada tindakan kekerasan. Ini misalnya bisa dilacak dalam penjelasan Juergensmeyer tentang kekerasan agama. Kekerasan bermotif agama sesungguhnya lahir dari sebuah perspektif hitam-putih atas dunia, di mana kelompok musuh dianggap sebagai pasukan setan yang harus diperangi atas nama Tuhan. Jadi, jika seseorang menginginkan aturan Tuhan tegak di muka bumi, tidak ada jalan lain kecuali merobohkan tatanan setan. Semua daya akan dikerahkan termasuk jika harus dengan kekerasan. Inilah perang semesta (*cosmic war*) antara kekuatan kebenaran (Tuhan) dan kejahatan (setan).<sup>76</sup>

Ini bisa dilihat pada proses radikalisasi al-Ikhwân al-Muslimîn (selanjutnya disebut Ikhwân) di Mesir. Radikalisme pengikut Ikhwân juga berakar pada ajaran atau doktrin Ikhwân itu sendiri. Sekalipun al-Bannâ lebih menyukai pendekatan dari bawah, namun tuntutanannya untuk melakukan reformasi politik total, di mana Islam dijalankan sebagai hukum negara, akhirnya mengarahkan para pengikutnya untuk melakukan upaya-upaya politik yang langsung berhadapan dengan kekuasaan politik yang sah. Kekerasan antara

<sup>75</sup> Mitsuo Nakamura, "The Radical Traditionalism of the Nahdlatul Ulama in Indonesia: A Personal Account of the 26<sup>th</sup> National Congress, June 1979, Semarang", *Southeast Asian Studies*, Vol. 19, No. 2 (September 1981), 200-201.

<sup>76</sup> Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 145-148.





Jadi, Islam moderat merujuk pada kelompok atau gerakan Islam yang melakukan perubahan dari bawah sebagai konsekuensi dari misi dakwah, namun cara-cara yang dilakukan tidak ekstrem dan menolak kekerasan sebagai sarana mencapai tujuan.

#### **D. Perubahan Sosial dalam Kerangka Konstruksionisme Sosial**

Isu penting dalam studi ini adalah perubahan wacana dan gerakan keislaman kelompok Muslim tradisional Bangkalan. Perubahan ini akan mudah dipahami jika diletakkan sebagai konsekuensi dari hubungan timbal-balik antara Muslim tradisional Bangkalan dengan struktur sosial-budaya-politik yang memengaruhi hidupnya. Perubahan salah satu pihak akan memengaruhi perubahan pada pihak lain dalam pola interaksional. Itulah mengapa teori perubahan sosial dalam kerangka konstruksionisme sosial menjadi penting di sini, karena ia menjadi alat bantu dalam melihat perubahan kehidupan sosial-keagamaan (wacana dan gerakan) Muslim tradisional Bangkalan dalam konteks munculnya Islamisme pasca-Reformasi.

Perubahan sosial (*social change*) juga biasa disebut dengan istilah transformasi (*social transformation*), atau dalam beberapa hal juga dinyatakan dengan istilah dinamika sosial. Ada perbedaan definisi perubahan sosial yang diajukan oleh para ahli. Perbedaan ini terjadi terutama karena tekanan yang berbeda pada jenis perubahan. Sekalipun demikian, hampir semua definisi sosial menekankan pada aspek struktur sosial.

Sztompka menyediakan beberapa definisi perubahan sosial yang



penyebab langsung lahirnya sosiologi di abad ke-19.<sup>84</sup> Pertanyaan penting yang selalu ingin dijawab sosiologi adalah apa penyebab perubahan sosial.<sup>85</sup>

Jawaban klasik yang muncul adalah sebab eksternal dan internal. Jika perubahan sosial terjadi karena faktor eksternal disebut proses eksogen, kalau internal disebut proses endogen. Para ilmuwan juga memberi alternatif jawaban lain, bahwa penyebab perubahan sosial adalah aspek material dan ideal. Yang pertama terkait dengan tekanan keras dari teknologi, ekonomi, lingkungan, dan biologi, sedangkan yang kedua lebih karena faktor ideologi, agama, etos kerja, dan sebagainya.<sup>86</sup>

Perkembangan mutakhir bergeser pada penolakan terhadap pandangan parsial dalam melihat penyebab perubahan sosial. Tidak ada satu penyebab tunggal dalam proses perubahan sosial. Di samping itu, semua faktor yang dianggap sebagai penyebab perubahan sosial, ekonomi, teknologi, alam, dan semacamnya, pada akhirnya, faktor manusialah yang menentukan perubahan.

Pergeseran ini sebetulnya bisa dilacak ke belakang pada debat sosiologi klasik tentang faktor mana yang lebih menentukan dalam perubahan sosial: struktur ataukah agen. Perdebatan ini telah memunculkan berbagai teori. Para

---

<sup>84</sup> Nicholas Abercrombie, et al. *Dictionary of Sociology* (London: The Pinguin, 1984), 223; Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 7-9.

<sup>85</sup> Secara umum, pembicaraan tentang perubahan masyarakat (*social change*) menyangkut beberapa poin penting, antara lain: level analisis (makro atau mikro); apakah perubahan itu disebabkan oleh faktor-faktor internal ataukah eksternal yang memberi pengaruh terhadap masyarakat, institusi atau kelompok sosial; sebab-sebab perubahan sosial (tekanan penduduk, konflik kelas, perubahan dalam cara-cara produksi, penemuan teknologi baru, perkembangan sistem keyakinan baru); agen-agen perubahan (elit intelektual yang inovatif, penyimpangan-penyimpangan sosial, kelas pekerja); watak perubahan (apakah sebuah penyebaran nilai-nilai dan pembentukan institusi-institusi baru terjadi secara perlahan atau terjadi pergantian sistem sosial yang radikal. Lihat Abercrombie, et al., *Dictionary*, 224; Lihat juga Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, bab I.

<sup>86</sup> Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 20.

sosiolog kontemporer mencoba keluar dari perdebatan itu dengan melihat masyarakat sebagai sesuatu yang konkret, bukan dalam abstraksi-abstraksi yang bersifat *hard*. Pada dasarnya, tidak ada satu pun masyarakat yang statis. Masyarakat adalah sebuah aliran peristiwa yang terus-menerus terjadi. Masyarakat tidak mungkin dibayangkan tanpa membayangkannya sebagai suatu kejadian atau tindakan, adanya perubahan, dan ada proses yang senantiasa bekerja.

Melihat masyarakat secara konkret juga berarti ketidakmungkinan untuk menafikan struktur sosial yang bersifat eksternal-objektif yang berada di luar subjek manusia, serta pada saat yang sama, juga tidak mungkin mengabaikan faktor manusia sebagai makhluk yang mencipta sejarahnya. Struktur sosial, seobjektif apapun dan sememaksa apapun terhadap individu-individu yang berada di dalamnya, dia tidak pernah statis. Penciptaan, penjagaan, modifikasi, dan penghancuran struktur sosial adalah proses yang berjalan terus-menerus.

Inilah yang disebut Giddens dengan istilah strukturasi, di mana agen-agen sosial dalam praktik sehari-harinya secara aktif mencipta dan mencipta ulang struktur di mana dia hidup. Manusia tidak pernah terpenjara di dalam struktur secara total, tapi adalah agen yang aktif mencipta. Ini yang biasa disebut dengan istilah *dialectical interplay of structure and agency* (hubungan dialektis antara struktur dengan agen).<sup>87</sup>

Pandangan Giddens ini sejalan dengan konstruksionisme sosial yang dikembangkan Berger. Baginya, masyarakat selalu berubah karena ada tiga dialektika fundamental dalam masyarakat: eksternalisasi, objektivasi, dan

---

<sup>87</sup> Daniel Rigney, *The Metaphorical Society: An Invitation to Social Theory* (Lanham, Boulder, New York, Oxford: Rowman dan Littlefield Publishers, 2001), 87; Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 507-508.











dan hadirnya agen-agen Islamisme adalah kekuatan eksternal yang mendorong aktor-aktor Islam tradisional Bangkalan untuk memberi respon.

Kehadiran informasi baru, ide-ide religio-politik baru, agen-agen baru dengan cara pandang dan gerakan yang baru menciptakan "ketegangan" antara apa yang selama ini dianggap sebagai baik-baik saja (*embodied meanings*) dengan berbagai alternatif baru yang dirasa menjajikan (*reflective meanings*). Ketegangan ini akhirnya melahirkan sesuatu yang baru setidaknya di dua ranah: kesadaran sosial dan organisasi sosial.

Kesadaran sosial menyangkut masalah keyakinan, pendirian dan pengertian. Dalam kepentingan studi ini, kesadaran sosial adalah ide-ide atau wacana keislaman yang lahir sebagai konsekuensi dari adanya cara pandang baru. Wacana ini bisa berbentuk sesuatu yang sungguh-sungguh baru, *mixture* antara yang lama dengan yang baru, atau revitalisasi yang lama untuk menyesuaikan dengan situasi baru.

Organisasi sosial menyangkut berbagai hubungan interaksional dalam kehidupan bersama. Organisasi sosial di sini meliputi berbagai lembaga keagamaan yang muncul dalam situasi baru ini. Ia bisa berupa lembaga lama yang direvitalisasi maupun lembaga baru yang ditumbuhkan untuk menjawab situasi baru.